

Profil Pengetahuan Guru Biologi terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman

Teacher's Knowledge Toward the Health of Adolescent's Reproductive at SMA Negeri in Pariaman City

Fitrah Aulia Zuandra, Rahmadhani Fitri*, Elsa Yuniarti

**Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131
Email: rahmadhanifitri@fmipa.unp.ac.id*

ABSTRACT

Reproductive health is one of the problems in adolescents in Indonesia. Various reproductive organ diseases suffered by adolescents such as vaginal discharge, syphilis, herpes, gonorrhea, and other sexually transmitted diseases. Reproductive health problems are caused by the lack of knowledge possessed by adolescents and unawareness in overcoming them. This problem needs attention from various parties, one of which is the teacher. Teachers have an important role in schools and are responsible for delivering information and understanding on adolescent reproductive health. The purpose of this study was to determine the knowledge profile and attitudes of biology teachers on adolescent reproductive health. This type of research is descriptive. The research population is biology teachers at SMA Negeri in Pariaman City as many as 17 people. Samples were taken using total sampling technique. The instruments used in this study were knowledge test questions and attitude questionnaires about adolescent reproductive health. Data were analyzed by descriptive statistics. Based on the research that has been done, the knowledge and attitudes of biology teachers about reproductive health are 75.77 (good) and 89.41 (very good). good; 2) the attitude of biology teachers towards adolescent reproductive health in public high schools throughout Pariaman City is very good.

Keywords: *Knowledge, Adolescent Reproductive Health.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, pada fase ini remaja akan mencari jati dirinya dengan cara mencoba segala hal yang diinginkan. Masa ini dijadikan remaja sebagai masa untuk mencari jati diri, remaja mengharapkan arahan serta bimbingan dari orangtua terhadap langkah yang akan diambil (Unayah, 2015: 124). Komunikasi yang kurang baik antara orangtua dengan remaja mengakibatkan remaja merasa terabaikan dan salah dalam memilih pergaulan yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku protes anak terhadap orangtua dikarenakan kurangnya perhatian orangtua sehingga anak melakukan perbuatan menyimpang. Akibat dari kenakalan remaja yang dilakukan akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja itu sendiri. Kasim (2014: 43) dan Na'mah (2018: 265) juga menyampaikan terganggunya kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu dampak dari tindakan atau perilaku remaja yang tidak sesuai norma-norma yang ada.

Menurut Dinkes RI tahun 2002, kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksinya bukan kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memilih kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah. Kesehatan reproduksi sangat penting dipahami dan

dipelajari oleh remaja pada saat sekarang ini, hal ini dikarenakan banyaknya dampak negatif yang timbul akibat pergaulan bebas remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui mata dan telinga (Betan, 2020: 827). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas dan keyakinan (Rostiyati, 2017: 111). Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh remaja tentang organ-organ reproduksinya akan membuat mereka lebih menjaga alat reproduksinya dengan baik dan mencegah segala bentuk resiko yang mungkin terjadi (Yuniarti, 2017: 24). Rendahnya pengetahuan para remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, menyebabkan mereka lebih mempercayai sumber-sumber informasi yang tidak sepatutnya dijadikan bahan rujukan, seperti VCD porno, internet, dan media massa (baik dalam bentuk koran ataupun tabloid) (Sumarmin, 2010: 3).

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu cara pencegahan remaja untuk berperilaku seksual beresiko. Pemahaman tentang pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan masih banyak yang belum paham, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi kesehatan reproduksi tidak hanya pada remaja namun juga pada kalangan dewasa dan orangtua (Emilia, 2009: 1). Pemahaman peserta didik mengenai kesehatan reproduksi masih belum baik, dari observasi yang dilakukan peserta didik menganggap kesehatan reproduksi hanya sebatas menjaga organ reproduksi agar terhindar dari berbagai penyakit. Bapak Erizal S.Pd., M.M., salah satu guru Biologi di SMA N 6 Pariaman menyampaikan peserta didik memahami kesehatan reproduksi remaja dari materi yang diberikan serta informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, berupa penyuluhan yang bekerjasama dengan sekolah. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi hanya diberikan kepada peserta didik, sedangkan guru tidak diberikan penyuluhan. Tidak adanya penyuluhan khusus yang diberikan kepada guru membuat informasi yang dimiliki oleh guru terbatas dan tidak update sesuai dengan keadaan sekarang, sehingga informasi yang akan diberikan kepada peserta didik juga akan terbatas. Untuk meningkatkan kesehatan reproduksi peserta didik dapat melalui pembelajaran sistem reproduksi dengan menggunakan bahan ajar Kespro yang terdiri dari konsep dan prinsip dasar peningkatan kesehatan reproduksi (Fadilah, 2019: 4).

Ibu Pebmawati S.Si. salah satu guru biologi di SMA Negeri 3 Pariaman menyampaikan, guru sebagai seorang pendidik dan juga orangtua peserta didik di sekolah tidak hanya memberikan informasi terkait ilmu pengetahuan saja namun juga memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik. Penyampaian informasi oleh guru kepada peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, dan memotivasi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja namun juga mendidik dan membimbing peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi dalam menjaga kesehatan reproduksi, serta memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik (Maesaroh, 2020: 102).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Profil Pengetahuan Guru Biologi terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Oktober tahun 2021. Subjek penelitian ini adalah guru biologi di SMA Negeri se-Kota Pariaman, yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel penelitian ialah pengetahuan guru terhadap kesehatan reproduksi remaja. Instrumen penelitian berupa soal tentang kesehatan reproduksi remaja. Data pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Nilai (N) = \frac{jumlah\ jawaban\ bena(B)}{jumlah\ soal (JS)} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai

B = Jumlah Jawaban Benar

JS = Jumlah Soal

Kriteria nilai pengetahuan dimodifikasi dari UNP (2018:51) yang sesuai dengan penilaian data pengetahuan guru terhadap kesehatan reproduksi remaja sebagai berikut.

85 – 100 = sangat baik

70 – 84 = baik

55 – 69 = cukup baik

40 – 54 = kurang baik

≤ 40 = sangat kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari data yang diperoleh, didapatkan hasil pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja memiliki rata-rata nilai 75,77 dengan kategori baik. Hasil analisis persentase pengetahuan guru biologi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Persentase Tingkat Pengetahuan Guru

No	Kriteria Pengetahuan	Jumlah Guru	Persentase
1	Sangat Baik	5	29,41
2	Baik	7	41,17
3	Cukup Baik	5	29,41
4	Kurang Baik	0	0
5	Sangat Kurang Baik	0	0

Sebaran tingkat pengetahuan guru biologi dikelompokkan menjadi lima kelompok. Berdasarkan tabel sebaran tingkat pengetahuan guru biologi, diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang bervariasi. Pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja yang paling tinggi pada kriteria baik, yaitu 41,17%.

Tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja dijabarkan sebanyak 5 indikator. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Guru Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Rata-rata Nilai	Kriteria
1	Kesehatan Reproduksi Remaja	67,65	Cukup Baik
2	Pendidikan dan Penyimpangan Seksual	76,47	Baik
3	Menstruasi dan Pubertas	76,47	Baik
4	Penyakit Menular Seksual (PMS)	78,96	Baik
5	Program GenRe (Generasi Berencana) dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi	72,06	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pencapaian indikator pengetahuan yang paling tinggi yaitu pada indikator (4) penyakit menular seksual yaitu 78,96 (baik), sedangkan pencapaian indikator yang paling rendah yaitu pada indikator (1) kesehatan reproduksi remaja dengan persentase 67,65 (cukup baik).

B. Pembahasan

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik dan mental terhadap organ-organ reproduksi dengan fungsinya. Fase remaja merupakan fase yang tepat untuk lebih memperhatikan dan peduli untuk menjaga kesehatan reproduksi, karena pada fase remaja terjadinya pertumbuhan dan perkembangan organ-organ reproduksi secara pesat serta diikuti dengan perubahan tingkah laku dan emosional atau disebut dengan pubertas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman memiliki pengetahuan baik dengan rata-rata nilai 75,77. Guru mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi dalam kategori baik meliputi 1) kesehatan reproduksi remaja, 2) pendidikan dan penyimpangan seksual, 3) menstruasi dan pubertas, 4) penyakit menular seksual (PMS), dan 5) program genre (generasi berencana) dan pelayanan kesehatan reproduksi.

Dari analisis data, diketahui guru biologi di SMA Negeri se-Kota Pariaman memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang bervariasi, dari sangat baik, baik, dan cukup baik. Guru biologi yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik dengan persentase 29,41%, pengetahuan guru biologi yang dikategorikan sangat baik dikarenakan guru biologi mengetahui dan memahami materi kesehatan reproduksi remaja meliputi ke lima indikator yang ada dengan sangat baik. Guru biologi yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 41,17%, pengetahuan guru biologi yang dikategorikan baik dikarenakan guru sudah mengetahui dan memahami materi kesehatan reproduksi yang meliputi ke lima indikator yang ada dengan baik, kriteria ini merupakan kriteria yang tertinggi dibandingkan dengan dua kriteria lainnya. Guru biologi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dengan persentase 29,41%, pengetahuan dikategorikan dalam cukup baik kemungkinan guru biologi belum sepenuhnya memahami materi kesehatan reproduksi dengan baik. Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh guru biologi di SMA Negeri se-Kota Pariaman tentang kesehatan reproduksi remaja dikarenakan guru-guru biologi mendapatkan informasi yang terkait dari penyuluhan yang diadakan sekolah oleh tenaga kesehatan, materi pembelajaran biologi, serta informasi tambahan yang berasal dari internet seperti artikel maupun jurnal. Informasi ini juga membantu

guru-guru dalam memahami materi kesehatan reproduksi serta menginformasikan kepada peserta didik.

Menurut Notoatmodjo (2003: 22) bahwa semakin banyak informasi yang didapat akan mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mahasiswa miliki. Vauzia, dkk (2020: 293) menyampaikan, setiap orang memiliki pengetahuan dan tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang diantaranya, tahu (know), memahami (comprehensif), aplikasi (aplication), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Dampak bagi orang yang berwawasan, yaitu perubahan perilaku, berarti semakin baik pengetahuan semakin baik pula perilakunya. Pengetahuan yang baik akan mmenentukan sikap yang baik begitun sebaliknya (Yuniarti, dkk: 2020: 147). Pengetahuan tidak hanya tentang bagaimana cara kita memperoleh informasi atau ilmu yang menjadikan kita berilmu namun juga mencerminkan perilaku dalam menghadapi berbagai persoalan.

Penyampaian informasi menjadi tentang seksualitas sangat penting, dikarenakan remaja berada pada tingkat seksual yang aktif dan remaja akan berusaha untuk mencari informasi yang bisa didapat baik dari orangtua maupun sekolah, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) diharapkan remaja akan lebih berhati-hati untuk bergaul secara bebas dan tidak melakukan aktifitas seksual sebelum waktunya. KRR secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan wanita usia 10 – 24 tahun (BKKBN, 2007: 1). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja sangat penting dimiliki oleh seorang guru, dikarenakan guru berperan dalam pembekalan pengetahuan tentang perubahan secara fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan serta kebingungan yang dialami.

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dijabarkan sebanyak lima indikator memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, yaitu baik dan cukup baik. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja untuk indikator yang paling tinggi pada indikator (4) penyakit menular seksual (PMS) dengan 78,96 (baik) dari hasil ini dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja sangat baik, karena materi penyakit menular seksual berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penyakit menular seksual merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita, menurut WHO setiap tahunnya ada 370 kasus baru yang muncul. Tingginya pemahaman guru biologi terkait Penyakit Menular Seksual dapat menghindari peserta didik untuk mengalami hal tersebut.

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja untuk indikator yang paling rendah didapatkan pada indikator (1) kesehatan reproduksi remaja dengan 67,65 (cukup baik) hal ini disebabkan karena informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sangat umum, luas, dan selalu diperbaharui seiring perkembangan zaman sehingga guru-guru biologi masih kemungkinan belum memahami secara keseluruhan indikator pencapaian terkait kesehatan reproduksi remaja. Pada indikator (2) Pendidikan dan Penyimpangan Seksual dan (3) Menstruasi dan Pubertas tergolong pada kriteria baik dengan rata-rata 76,47. Kedua indikator ini termasuk golongan sedang, dimana indikator ini tidak sulit dan juga tidak mudah. Indikator ini dapat dipahami dengan baik oleh guru biologi, dimana di dalam indikator ini terdapat informasi-informasi yang harus dipahami oleh peserta didik. Pada indikator terakhir yaitu Program GenRe dan Pelayanan Kesehatan tergolong pada indikator baik dengan rata-rata 72,02. Pada indikator ini berupa informasi yang terkait pelayanan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat

dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi, dimana dapat dilihat guru biologi di SMA Negeri se-Kota Pariaman dapat memahami informasi ini dengan baik yang mana informasi ini akan disalurkan kepada peserta didik.

Guru biologi berperan penting dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi remaja kepada peserta didik, guru harus bertanggungjawab dan memiliki kesiapan. Tindakan guru biologi dalam penginformasian kesehatan reproduksi merupakan bentuk dari upaya promotif, upaya ini berupa pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dilakukan dengan pemberian informasi dan pengetahuan dilakukan melalui pendidikan kesehatan baik secara formal maupun nonformal, berupa mengubah atau memperbaiki perilaku melalui peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan (Januarisyah, dkk, 2017: 248).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru biologi merasa bertanggung jawab dan siap dalam menyampaikan informasi tentang materi kesehatan reproduksi remaja. Guru merasa siap dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan tuntutan kurikulum, pengetahuan, agama, sosial, dan mental.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman memiliki rata-rata nilai 75,77 dengan kriteria baik. Tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri se-Kota Pariaman bervariasi, tingkat pengetahuan yang paling tinggi pada kategori baik dengan nilai 41,17%. Tingkat pengetahuan guru biologi terhadap kesehatan reproduksi remaja dijabarkan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, persentase indikator yang paling tinggi pada penyakit menular seksual (PMS) dengan nilai 78,96 dan persentase yang paling rendah pada indikator kesehatan reproduksi remaja dengan nilai 67,65.

B. Saran

Diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja. Serta sekolah juga diharapkan bekerjasama dengan dinas terkait seperti Dinas Kesehatan dan BKKBN dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi baik kepada peserta didik ataupun kepada guru.

REFERENSI

- Betan, A. dan R. Pannyiwi. (2020). Analisis Angka kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9., Nomor 2: 824-830.
- Depkes RI United Nations Population Found. (2002). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan (KIE) Kesehatan Reproduksi untuk Petugas Kesehatan di Tingkat Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Emilia, O., Y. S. Prabandari., dan Supriyati. (2009). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadilah, M., E. Yuniarti., dan R. Darussyamsu. (2018). The Improvement Students' Reproductive Health Knowledge using BASR BPP KRR Learning Material. *Journal of Physics: Conf. Series* 1317.
- Januarisyah, P., M. Fadilah., dan E. Yuniarti. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Materi Sistem Reproduksi Manusia Berorientasi Promotif dan Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Kelas XI SMA/MA. *Journal BioSains*, Volume 1, Nomor 2: 243-250.

- Kasim, Fajri. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, Volume 3, Nomor 1: 39-48.
- Maesaroh dan R. Iryadi. (2020). Pengaruh Empat Faktor terhadap Pemberdayaan Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Program PKPR. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Volume 5, Nomor 04: 92-109.
- Na'mah, L. Uli., N. Zakiiyah., E. W. Khasanah., Hermawan., dan A. Setiawan. (2018). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Kenakalan Remaja (Narkoba dan HIV/Aids). *Proceeding of The 8Th Universti Research Colloqium*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nasria, P. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang. *Jurnal Keperawatan*, Volume 1, Nomor 1:1-7.
- Notoatmo, Soekidjo. (2003). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostiyati, T. dan D. N. I. Sari. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Siswi Kelas X dan XI tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA AL-Islah Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Kebidanan 'Aisyiyah*, Volume 4, Nomor 2:101-121.
- Sumarmin, Ramadhan. (2010). *Dampak Sex Bebas Pada Remaja*. Padang: UNP.
- Unayah, N. dan M. Sabarisma. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, Volume 01, Nomor 02: 121-140.
- Vauzia, E. Yuniarti., R. Fitri., dan Alfitri. (2020). Pengetahuan dan Sikap ODHA Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyah*, Volume 3, Nomor 1: 290-294.
- Yuniarti, E., M. Fadilah., R. Darussyamsu., dan N. Azmi. (2017). Analisis Upaya Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Materi Sistem Reproduksi pada Buku IPA Terpadu SMP. *Bioeducation Journal*, Volume 2, Nomor 2: 19-27.
- Yuniarti, E., R. Darussyamsu., M. Fadillah., dan S. R. Yanti. (2020). The Relationship of Teeneger Reproductive Health Knowledge an Attitudes of Prospective Biology Teacher Student in the Course of Human Anatomy and Phsiology in the Biology Department at University Negeri Padang. *Global Conferences Series: Science and Technology (GCSST)*, Volume 3, Nomor 1: 143-148.